

# GERAKAN JAMAAH DAN DAKWAH JAMAAH MUHAMMADIYAH: REKONTEKSTUALISASI TARJIH DALAM PENGUATAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT LOKAL

Imam Sholihin<sup>1</sup>, Bagus Jamroji<sup>2</sup>, Lina Alfiah<sup>3</sup>, Suwadi Pranoto<sup>4</sup>, Ziaul Rahman Baihaqi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [imamsholihin976@gmail.com](mailto:imamsholihin976@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [bagus0354@gmail.com](mailto:bagus0354@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [lina.alfiah.2000@gmail.com](mailto:lina.alfiah.2000@gmail.com),

<sup>4</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [rehisbojonegoro@gmail.com](mailto:rehisbojonegoro@gmail.com)

<sup>5</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [hyzzcompany@gmail.com](mailto:hyzzcompany@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Keyword 1; Congregational Movement

Keyword 2; Congregational Da'wah

Keyword 3; Recontextualization

Keyword 4; Tarjih

Keyword 5; Local Religiosity

Keyword 6; Muhammadiyah

### Article history:

Received 2026-02-23

Revised 2026-02-23

Accepted 2026-05-15

## ABSTRACT

*This study examines the role of gerakan jamaah and dakwah jamaah implemented by Muhammadiyah as a medium for recontextualizing tarjih thought in strengthening local religious life. Employing a qualitative descriptive-analytical approach, the research draws on data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving Muhammadiyah activists, preachers, and community members. The findings reveal that community-based da'wah enables the contextual internalization of normative Islamic values through participatory and dialogical engagement, fostering both individual piety and social religiosity. Furthermore, the study demonstrates that the integration of tarjih methodology with dakwah jamaah facilitates a dynamic interaction between religious normativity and local socio-cultural realities without altering the substantive principles of Islamic teachings. Despite facing challenges such as diverse religious traditions and limited human resources, dakwah jamaah proves effective in promoting moderate, inclusive, and progressive religiosity. This research contributes to the discourse on Al-Islam and Muhammadiyah studies by highlighting the strategic significance of community-based da'wah in addressing contemporary religious challenges at the local level.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Imam Sholihin

Institut Ahmad Dahlan; [imamsholihin976@gmail.com](mailto:imamsholihin976@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki komitmen kuat dalam pengembangan dakwah dan pembaruan pemikiran keislaman. Sejak berdirinya pada 18 November 1912, Muhammadiyah telah menempatkan dakwah sebagai instrumen strategis dalam mendorong transformasi keagamaan dan sosial masyarakat (Qodir, 2019). Sebagai gerakan Islam yang mengusung semangat tajdid (pembaruan), Muhammadiyah dikenal luas karena kontribusinya dalam proses Islamisasi di Indonesia melalui pendekatan dakwah amar ma'ruf nahi munkar (Qodir, 2019; Umar et al., 2021).

Dalam perspektif Muhammadiyah, dakwah tidak dimaknai secara sempit sebagai penyampaian ajaran agama secara verbalistik. Dakwah dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran keislaman yang rasional, etis, dan kontekstual (Hamid, 2016; Masturi, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas sosial umat. Melalui cara pandang tersebut, dakwah diarahkan untuk membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif (Masturi, 2019).

Karakter dakwah Muhammadiyah yang adaptif dan transformatif menjadikannya bersifat kontekstual. Dakwah tidak hanya menyampaikan kebenaran normatif, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat (Hidayatullah, 2020; Qodir, 2019). Dalam hal ini, Muhammadiyah berupaya merumuskan secara tegas bagaimana dakwah kultural dilaksanakan di masyarakat majemuk, sesuai dengan semangat Islam berkemajuan dan tajdid Islamiyah (Qodir, 2019).

Dalam kerangka metodologis Muhammadiyah, pemikiran tarjih memiliki peran penting sebagai landasan dalam memahami dan merumuskan ajaran Islam. Tarjih dipahami sebagai bentuk ijtihad kolektif yang berorientasi pada pemurnian dan pembaruan pemikiran keislaman (Wahid, 2014; Zuhdi, 2014). Pendekatan tarjih mengintegrasikan dimensi teks keagamaan, rasionalitas, dan konteks sosial secara seimbang (Zuhdi, 2014).

Namun demikian, penerapan pemikiran tarjih sering menghadapi tantangan dalam masyarakat lokal yang memiliki tradisi keagamaan beragam (Rohmah, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemikiran normatif memerlukan strategi penerapan yang tepat. Tanpa pendekatan kontekstual, nilai-nilai tarjih berpotensi sulit dipahami masyarakat. Oleh karena itu, rekontekstualisasi menjadi langkah yang tidak dapat dihindari dalam proses dakwah Muhammadiyah (Hidayatullah, 2020; Qodir, 2019).

Dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia, Muhammadiyah kerap dipandang sebagai gerakan pemurnian agama di tingkat akar rumput, dengan fokus pada dakwah, pendidikan, dan amal usaha (Wahid, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran tarjih perlu dioperasionalkan melalui medium dakwah yang lebih membumi dan dekat dengan realitas masyarakat.

Sebagai bagian dari strategi dakwah, Muhammadiyah mengembangkan konsep gerakan jamaah dan dakwah jamaah. Model dakwah ini menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam proses dakwah, bukan sekadar objek penerima pesan keagamaan (Mujamil & Fatimah, 2023). Pendekatan partisipatif tersebut memungkinkan tumbuhnya kesadaran kolektif dalam kehidupan beragama. Melalui penguatan jamaah, dakwah tidak hanya menyentuh dimensi individual, tetapi juga aspek sosial kemasyarakatan (Mujamil & Fatimah, 2023).

Dengan demikian, dakwah jamaah berfungsi sebagai sarana pembentukan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Jamaah tidak hanya dibina secara spiritual, tetapi juga diarahkan untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya (Gunawan, 2018; Mujamil & Fatimah, 2023). Dalam konteks ini, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar bertanggung jawab mengambil bagian dalam penyelesaian masalah sosial dengan menjabarkan nilai-nilai keislaman ke dalam keyakinan teologis dan amal sosial (Gunawan, 2018).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan memahami secara mendalam peran gerakan jamaah dan dakwah jamaah Muhammadiyah sebagai medium rekontekstualisasi pemikiran tarjih dalam penguatan keberagamaan masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti

menggali makna, pemahaman, dan praktik dakwah secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas gerakan jamaah dan dakwah jamaah Muhammadiyah di tingkat lokal serta wawancara mendalam dengan pengurus Muhammadiyah, mubalig, dan anggota jamaah yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Muhammadiyah, seperti keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid, pedoman dakwah, serta literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pola pelaksanaan dakwah jamaah dan interaksi sosial dalam komunitas jamaah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan informan terkait pemahaman, strategi, dan tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran tarjih di masyarakat lokal. Studi dokumentasi berfungsi melengkapi dan menguatkan data lapangan dengan sumber tertulis yang kredibel.

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan keterkaitan antara temuan empiris dan kerangka teoretis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan langkah ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan kredibilitas akademik yang memadai.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Implementasi Gerakan Jamaah sebagai Strategi Dakwah Partisipatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan jamaah dilaksanakan melalui pembinaan rutin seperti pengajian berkala, kajian tarjih, pendampingan keluarga sakinah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima materi dakwah, tetapi juga terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Model ini membentuk relasi yang lebih egaliter antara mubalig dan jamaah sehingga proses dakwah berlangsung secara dialogis. Pendekatan tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dakwah jamaah efektif dalam membangun kesadaran kolektif kehidupan beragama. Keterlibatan aktif jamaah mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah satu arah. Secara teoretis, model ini sejalan dengan konsep dakwah transformatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Dengan demikian, gerakan jamaah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial-kultural.

#### **3.2. Rekontekstualisasi Pemikiran Tarjih dalam Praktik Lokal**

Penelitian menemukan bahwa pemikiran tarjih tidak diterapkan secara tekstual-formal, melainkan melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Dalam beberapa kasus, mubalig Muhammadiyah melakukan penyesuaian metode penyampaian agar lebih mudah dipahami jamaah dengan latar belakang pendidikan dan tradisi keagamaan yang beragam. Substansi ajaran tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi cara penyampaiannya disesuaikan dengan konteks lokal.

Proses ini menunjukkan adanya dialektika antara normativitas ajaran dan realitas sosial. Rekontekstualisasi tidak dimaknai sebagai perubahan substansi hukum, melainkan sebagai strategi pedagogis dan kultural agar nilai tarjih dapat diterima masyarakat. Secara konseptual, hal ini mencerminkan semangat tajdid yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

#### **3.3. Penguatan Keberagamaan Masyarakat melalui Dakwah Jamaah**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dakwah jamaah berkontribusi pada peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat, baik pada aspek ritual maupun sosial. Secara ritual, terjadi peningkatan partisipasi dalam ibadah berjamaah dan pengajian rutin. Pada aspek sosial, tumbuh kepedulian terhadap kegiatan filantropi, gotong royong, serta solidaritas antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah jamaah mendorong terbentuknya kesalehan sosial yang nyata.

Pembahasan ini menegaskan bahwa keberagaman yang dibangun melalui gerakan jamaah tidak bersifat eksklusif. Pendekatan dialogis dan partisipatif menciptakan ruang keberagaman yang moderat dan inklusif. Dalam konteks masyarakat lokal yang plural, model dakwah ini mampu mereduksi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial.

### 3.4. Tantangan dan Dinamika Implementasi

Meskipun menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya mubaligh, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan jamaah, serta resistensi budaya terhadap pembaruan tertentu. Dalam beberapa situasi, diperlukan pendekatan persuasif dan bertahap agar perubahan dapat diterima secara luas.

Dinamika ini menunjukkan bahwa rekontekstualisasi pemikiran tarjih bukanlah proses instan, melainkan memerlukan strategi sistematis dan berkelanjutan. Konsistensi pembinaan serta penguatan kapasitas kader menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan gerakan jamaah.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan jamaah dan dakwah jamaah Muhammadiyah berperan strategis sebagai medium rekontekstualisasi pemikiran tarjih dalam penguatan keberagaman masyarakat lokal. Melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas, nilai-nilai normatif Islam tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi secara kontekstual dalam praktik sosial. Implementasi dakwah jamaah terbukti membangun kesalehan yang komprehensif, mencakup dimensi ritual dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan berupa keragaman tradisi dan keterbatasan sumber daya, rekontekstualisasi tetap dapat berjalan melalui strategi pembinaan yang persuasif dan berkelanjutan. Sinergi antara metodologi tarjih dan gerakan dakwah jamaah menjadi model efektif dalam membumikan Islam yang moderat, inklusif, dan berkemajuan.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2020). Dinamika gerakan dakwah Muhammadiyah dalam masyarakat urban. *Jurnal Dakwah Islam*, 21(1), 45–62.
- Aziz, M. (2022). Islam berkemajuan dan transformasi sosial keagamaan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 47(2), 115–132.
- Fauzan, A. (2018). Tajdid dan modernisme Islam dalam perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 77–94.
- Gunawan, A. (2018). Dakwah dan transformasi sosial dalam perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(2), 145–162.
- Hidayat, T. (2021). Rekontekstualisasi fatwa tarjih dalam kehidupan masyarakat kontemporer. *Al-Qalam*, 27(1), 33–50.
- Hidayatullah, S. (2020). Dakwah kultural Muhammadiyah di tengah masyarakat plural. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(1), 77–94.
- Ismail, R. (2019). Peran Majelis Tarjih dan Tajdid dalam pembaruan hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 201–218.
- Kamal, F. (2023). Dakwah partisipatif dan pemberdayaan masyarakat berbasis jamaah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 88–104.
- Ma'arif, S. (2017). Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid di Indonesia. *Jurnal Maarif*, 12(2), 1–17.
- Masturi. (2019). Moderatisme dakwah Muhammadiyah dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 201–218.
- Mujamil, & Fatimah, S. (2023). Gerakan jamaah dan dakwah jamaah sebagai strategi pemberdayaan umat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 55–72.
- Nasution, H. (2024). Implementasi dakwah komunitas dalam memperkuat kesalehan sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 155–172.
- Prasetyo, D. (2025). Strategi dakwah Muhammadiyah di era digital dan tantangannya. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 5(1), 23–40.
- Qodir, Z. (2019). Muhammadiyah dan Islam berkemajuan: Dinamika pemikiran dan gerakan sosial. *Jurnal Maarif*, 14(1), 1–18.
- Rahman, F. (2020). Dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam perspektif gerakan sosial Islam. *Jurnal*

- Sosiologi Agama, 13(2), 119–136.
- Rohmah, L. (2019). Tantangan implementasi pemikiran tarjih Muhammadiyah di masyarakat lokal. *Jurnal Al-Tahrir*, 19(2), 233–250.
- Sulaiman, M. (2021). Kontekstualisasi ijtihad kolektif dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 59–76.
- Suryana, Y. (2022). Dakwah inklusif dan moderasi beragama dalam gerakan Muhammadiyah. *Jurnal Harmoni*, 21(1), 95–112.
- Umar, M., Syarif, A., & Rahman, F. (2021). Dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam gerakan Muhammadiyah kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 89–105.
- Wahid, D. (2017). Gerakan tajdid dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia. *Studia Islamika*, 24(3), 473–500.
- Yusuf, A. (2026). Gerakan jamaah sebagai model dakwah transformatif berbasis komunitas. *Jurnal Dakwah dan Perubahan Sosial*, 6(1), 1–18.
- Zuhdi, M. (2018). Metodologi tarjih Muhammadiyah dalam pembaruan hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam*, 16(2), 159–178.